STUDI LITERATUR: PANDANGAN DAN IMPLEMENTASI TEORI KONSTRUKTIVISTIK DALAM PEMBELAJARAN

Sella Muhdiani[1], Neviyarni[2], Herman Nirwana[3]

[1,2,3]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : sellamuhdiani188@gmail.com

ABSTRAK

Teori konstruktivistik telah menjadi landasan filosofis dan pedagogis yang fundamental dalam merespons tantangan pendidikan modern. Paradigma ini menandai pergeseran dari pandangan behavioristik dan kognitivistik, yang memandang belajar sebagai penerimaan pasif, menuju pandangan bahwa pengetahuan dikonstruksi secara aktif oleh peserta didik. Kajian literatur ini bertujuan untuk mensintesis konsep dasar, prinsip-prinsip, dan implementasi konkret teori konstruktivistik dalam konteks pembelajaran kontemporer. Metode yang digunakan adalah Kajian Literatur Sistematis (SLR) terhadap berbagai artikel ilmiah relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konstruktivisme, yang berakar pada pandangan tokoh seperti Jean Piaget dan Ki Hajar Dewantara, menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman melalui interaksi pengalaman dan lingkungan. Implementasi konstruktivisme tercermin dalam pembelajaran yang bermakna, kontekstual, berbasis tugas, dan berdiferensiasi, yang memerlukan peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan manajer kelas digital. Penerapan ini terbukti mampu meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun menghadapi tantangan seperti tuntutan kreativitas guru yang tinggi dan kesenjangan akses teknologi.

Kata Kunci : *Konstruktivisme, Teori Belajar, Pembelajaran Bermakna, Bimbingan Karir, Era Digital, Kajian Literatur.*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tuntutan untuk menghasilkan individu yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan global. Respons terhadap tuntutan ini salah satunya diwujudkan melalui penguatan landasan teoretis pembelajaran. Dalam spektrum teori belajar yang secara umum meliputi behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, humanistik, dan sosial kognitif teori konstruktivistik menonjol karena fokusnya pada peran aktif peserta didik.

Teori konstruktivistik didasarkan pada pandangan filosofis bahwa pengetahuan tidak ditransmisikan, melainkan dikonstruksi oleh setiap individu melalui pengalaman dan interaksi. Evolusi pemikiran psikologi belajar telah menunjukkan transformasi paradigma dari behaviorisme yang menekankan stimulus-respons, menuju konstruktivisme yang menekankan pembangunan makna, yang mana hal ini sangat krusial dalam praktik bimbingan dan konseling pendidikan modern. Dalam perspektif ini, belajar dipandang sebagai proses membentuk pemahaman sendiri berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki.

Signifikansi konstruktivisme menjadi semakin nyata dengan munculnya kurikulum yang berpusat pada siswa, seperti *Kurikulum Merdeka Belajar*. Kondisi ideal yang diharapkan dari kurikulum ini adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa dan tidak lagi pada guru, sejalan dengan prinsip konstruktivisme. Lebih lanjut, dalam pengajaran bahasa, misalnya Bahasa Indonesia, teori pembelajaran modern yang digunakan untuk membentuk alat kognitif fundamental dan sarana komunikasi tidak dapat dipisahkan dari teori-teori efektif, termasuk konstruktivisme.

Mengingat peran sentral dan implementasi konstruktivisme yang meluas ke berbagai bidang pendidikan, mulai dari mata pelajaran spesifik hingga layanan bimbingan karir, maka perlu dilakukan kajian literatur yang komprehensif. Kajian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis landasan filosofis dan prinsip-prinsip utama teori konstruktivistik;
2. Mendeskripsikan transformasi peran guru dan peserta didik dalam konteks konstruktivisme; dan
3. Mengeksplorasi implementasi dan tantangan penerapan konstruktivisme dalam beragam pendekatan pembelajaran modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Kajian Literatur Sistematis (Systematic Literature Review/SLR). Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis secara cermat seluruh literatur yang relevan dengan topik "Pandangan dan Implementasi Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran". Pendekatan SLR memungkinkan penulis untuk menghasilkan kesimpulan yang kokoh dan berbasis bukti dari koleksi literatur yang telah disediakan.

Kiat.

1. Sumber Data

Sumber data utama dalam kajian ini adalah 13 artikel ilmiah (jurnal dan buku) yang telah disediakan oleh pengguna. Sumber-sumber ini mencakup periode publikasi dari tahun 2022 hingga 2025 dan berfokus pada teori konstruktivisme, psikologi belajar, kurikulum modern, pembelajaran berdiferensiasi, dan layanan bimbingan.

2. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis dilakukan dalam tiga tahapan, dengan penekanan pada sintesis tematik untuk memastikan semua sumber terintegrasi:

a. Ekstraksi Data Kunci: Data berupa definisi, prinsip, model implementasi, peran, dan temuan kunci terkait konstruktivisme diekstraksi dari setiap dokumen.
b. Sintesis Tematik: Data yang terkumpul dikelompokkan ke dalam kategori-kategori pembahasan utama: (a) Konsep dan Filosofi; (b) Peran Transformasi Guru dan Siswa; dan (c) Aplikasi Praktis dan Tantangan.
c. Pengutipan dan Argumentasi Ilmiah: Penulis memastikan bahwa setiap poin pembahasan didukung oleh kutipan yang berasal dari sumber yang tersedia, menggunakan format catatan perut (Nama Penulis, Tahun Terbit). Proses sintesis dan interpretasi dilakukan untuk menciptakan narasi yang baru dan original, bukan sekadar penumpukan kutipan, guna mematuhi prinsip non-plagiasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur ini disajikan berdasarkan sintesis tematik dari berbagai artikel dan buku referensi yang membahas teori konstruktivistik. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama:

A. Landasan Filosofis dan Konsep Dasar Konstruktivisme

1. Evolusi Paradigma Belajar

Teori belajar konstruktivistik muncul sebagai respons terhadap keterbatasan aliran-aliran sebelumnya. Secara historis, ilmu psikologi belajar mengalami perkembangan dari paradigma behavioristik yang fokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati, menuju kognitivistik yang fokus pada proses mental internal, dan kemudian pada konstruktivistik. Rober Sandra, Neviyarni, dan Herman Nirwana (2025) menegaskan bahwa transformasi paradigma ini dari behaviorisme ke konstruktivisme menjadi krusial dalam menjawab tantangan pendidikan dan bimbingan konseling abad ke-21 yang semakin kompleks.

Konstruktivisme berlandaskan pada pemikiran bahwa pengetahuan bukanlah hasil dari stimulus-respons atau penerimaan pasif, melainkan sebuah proses aktif yang melibatkan aktivitas mental dan pembangunan struktur kognitif. Bahkan dalam pengajaran bahasa, di mana bahasa berfungsi sebagai alat kognitif fundamental dan sarana komunikasi, konstruktivisme menjadi teori yang efektif dalam mendukung pengembangan bahasa.

2. Konstruktivisme Klasik (Piaget) dan Sosial

Konstruktivisme memiliki dua cabang utama yang mendasarinya:

a. Konstruktivisme Kognitif (Jean Piaget): Aliran ini menekankan bahwa pengetahuan secara aktif dikonstruksi oleh peserta didik melalui pengalaman interaksi dengan lingkungan. Piaget berfokus pada proses internal individu dalam mengorganisasi informasi baru (asimilasi) dan menyesuaikan struktur kognitif lama dengan informasi baru (akomodasi). Laily Mazilatul Magfiroh, et al. (2025) mengkaji bahwa teori ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan strategi pembelajaran modern, khususnya di era digital, karena mendorong pembelajaran kreatif dan inovatif.
b. Konstruktivisme Sosial (Lev Vygotsky): Meskipun tidak terfokus pada Piaget dalam sumber utama, pendekatan pembelajaran bahasa modern yang mengintegrasikan teknologi sering didukung oleh teori sosial konstruktivisme. Teori Vygotsky menyoroti peran interaksi sosial,

budaya, dan kolaborasi dalam proses konstruksi pengetahuan, yang menjadi landasan bagi strategi seperti *Task-Based Learning* (TBL).

3. Prinsip-prinsip Utama Pembelajaran Konstruktivistik

Penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran didukung oleh beberapa prinsip inti:

a. Pentingnya Pengkonstruksian Pengetahuan: Belajar diyakini terjadi melalui pengkonstruksian informasi dan ide yang dimiliki peserta didik; oleh karena itu, pengalaman harus menjadi fokus utama. Keterlibatan (keaktifan) siswa sangat penting untuk mendorong pembelajaran bermakna.
b. Belajar sebagai Proses Bermakna: Pembelajaran hanya menjadi bermakna jika peserta didik mengerti dan mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Ratnah S. (2025) juga menekankan perlunya pembelajaran yang mendalam dan berorientasi pada pemahaman konsep.
c. Penghargaan terhadap Strategi Individu: Strategi yang digunakan peserta didik dalam memecahkan masalah atau menemukan konsep memiliki nilai lebih tinggi daripada sekadar jawaban akhir yang benar. Hal ini selaras dengan pemberian kesetaraan hak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya.

B. Transformasi Peran dalam Pembelajaran Konstruktivistik

Dalam kerangka konstruktivisme, dinamika peran antara guru dan peserta didik mengalami perubahan signifikan, menjauh dari model transmisi pengetahuan.

1. Peserta Didik sebagai Subjek Aktif dan Pembelajar Mandiri

Konstruktivisme secara tegas menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, bukan objek pasif, dalam proses pembelajaran. Peserta didik diharapkan dapat berperan aktif dan mandiri dalam menemukan konsep dan ide baru, baik dari pengetahuan yang sudah ada maupun yang sedang dipelajari. Keaktifan ini bukan hanya dalam kegiatan fisik, tetapi juga mental, yang mana dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam konteks *Kurikulum Merdeka*, kondisi ideal yang dituntut adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa (student-centered) dan menuntut keaktifan penuh, meskipun pada kenyataannya masih ditemukan siswa yang bersikap pasif.

2. Guru sebagai Fasilitator, Inovator, dan Manajer Digital

Peran guru dalam konstruktivisme sangat kompleks dan menantang. Guru tidak lagi hanya menjadi penyampai materi (*conveyors of material*), melainkan harus bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Subhan Adi Santoso (2025) menguraikan peran guru kelas di era digital yang mencakup:

a. Fasilitator dan Motivator: Menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi dan konstruksi pengetahuan.
b. Manajer Kelas Digital: Mengelola kelas dan memanfaatkan teknologi secara efektif.
c. Inovator dan Mentor Literasi Digital: Guru harus kreatif dan inovatif dalam merancang situasi pembelajaran yang otentik dan memandu siswa dalam penguasaan literasi digital.

Tuntutan untuk menjadi kreatif dan inovatif ini sangat penting, misalnya dalam menghadapi tantangan di era digital, di mana guru dituntut untuk menciptakan situasi komunikasi yang otentik dan memanfaatkan teknologi untuk mencapai kompetensi komunikatif.

C. Implementasi dalam Berbagai Konteks Pembelajaran Modern.

Teori konstruktivisme terimplementasi dalam berbagai pendekatan pedagogis yang populer dan relevan di sekolah.

1. Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Tugas

Konstruktivisme menjadi landasan bagi pendekatan pembelajaran yang menekankan relevansi dengan kehidupan nyata (kontekstual). Diana, Nirwana, dan Neviyarni S. (2024) mengkaji bahwa *Contextual Learning* (CL) menghadirkan pembelajaran berbasis konteks untuk menciptakan makna yang mendalam bagi peserta didik, sejalan dengan prinsip konstruktivisme. Selain CL, *Project-Based Learning* (PBL) dan *Active Learning* juga termasuk teori belajar populer yang didukung oleh paradigma ini karena menitikberatkan keterlibatan aktif dan proyek yang relevan. Contoh implementasi spesifik ditemukan pada:

a. Pendidikan Agama Islam (PAI): Muhammad Syamsul 'Arif dan Abbas Sofwan Matla'il Fajar (2025) menemukan bahwa implementasi teori konstruktivisme Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran PAI menekankan pada pendekatan pedagogis yang kontekstual dan berpusat pada siswa, karena adanya tantangan dalam mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan siswa yang beragam.
b. Pembelajaran Bahasa: Dalam pengajaran Bahasa Inggris di era digital, sosial konstruktivisme menjadi dasar bagi pendekatan *Task-Based Learning* (TBL) yang mendorong siswa untuk belajar melalui penggunaan bahasa dalam konteks otentik.

2. Implementasi dalam Praktikum dan Pemanfaatan Media Digital

Implementasi konstruktivisme juga sangat kuat pada mata pelajaran yang berorientasi praktik. Rizqi Ilyasa Aghni (2022) menunjukkan bahwa konsep konstruktivisme menjadi dasar untuk mengarahkan proses pembelajaran berbasis praktik, seperti pada matakuliah Praktikum Komputer Akuntansi, agar lebih memberikan makna dan kesan kepada peserta didik, sehingga mereka benar-benar mengerti dan membangun informasi serta ide yang dimilikinya.

Dalam konteks mengatasi masalah siswa yang pasif dalam pembelajaran, khususnya di bawah *Kurikulum Merdeka*, pendekatan yang inovatif sangat diperlukan. Salah satu solusi konstruktivistik-digital yang diusulkan adalah penggunaan media pembelajaran interaktif seperti Canva. Pemanfaatan media ini dianggap dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, dan hasil belajar siswa karena mendorong interaksi dan eksplorasi aktif.

3. Konstruktivisme dalam Pendekatan Pedagogis Kontemporer

Prinsip konstruktivisme menjadi akar bagi beberapa pendekatan pedagogis terkemuka lainnya:

a. Pembelajaran Berdiferensiasi: Fauziyah, et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berakar pada teori konstruktivisme, humanisme, dan *Universal Design for Learning* (UDL). Prinsip konstruktivisme mendukung pembelajaran berdiferensiasi karena menekankan penyesuaian proses belajar dengan kesiapan, minat, dan profil belajar yang unik dari setiap peserta didik, sejalan dengan penghargaan terhadap strategi belajar individu.
b. Bimbingan Karir: Di luar kelas reguler, konstruktivisme juga berperan penting dalam layanan bimbingan konseling (BK). Suci Amelia Mardiah, Neviyarni, dan Herman Nirwana (2025) menemukan bahwa konstruktivisme, termasuk pendekatan naratif dan *Life Design*, mampu membentuk interaksi kolaboratif antara konselor dan siswa dalam mengembangkan identitas karir yang bermakna di tingkat SMA. Peranannya juga krusial dalam evolusi praktik BK, menandai pergeseran dari model direktif ke pendekatan dialogis berbasis makna.

D. Tantangan dan Peluang Konstruktivisme di Abad 21

Meskipun menawarkan manfaat signifikan, implementasi konstruktivisme juga menghadapi tantangan, terutama di tengah integrasi teknologi dan perubahan kurikulum. Tantangan utama yang teridentifikasi adalah:

a. Tuntutan Kompetensi Guru: Konstruktivisme menuntut guru untuk memiliki kompetensi dan kreativitas yang sangat tinggi, fasih dalam substansi materi, dan mampu menciptakan situasi pembelajaran yang otentik dan inovatif.
b. Kesenjangan Teknologi: Dalam pembelajaran berbasis digital yang sejalan dengan konstruktivisme, siswa yang memiliki akses terbatas terhadap teknologi berisiko mengalami kesenjangan belajar, yang menghambat pemerataan implementasi.
c. Keterbatasan Sumber Daya Otentik: Keterbatasan sarana dan materi otentik juga menjadi hambatan dalam mendukung pembelajaran konstruktivistik yang bermakna dan kontekstual.

Namun, peluang konstruktivisme di era digital juga besar, terutama dalam memfasilitasi pembelajaran kreatif, inovatif, dan mendorong literasi digital, yang semuanya merupakan tuntutan kunci dalam pendidikan modern.

KESIMPULAN

Kajian literatur ini menyimpulkan bahwa teori konstruktivistik adalah paradigma belajar yang esensial dan transformatif, yang secara fundamental mengubah peran guru dan siswa dalam proses pendidikan. Pandangan inti konstruktivisme adalah bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi aktif peserta didik melalui pengalaman dan interaksi. Paradigma ini menandai evolusi penting dalam psikologi belajar, berpindah dari model pasif ke model aktif yang berpusat pada siswa.

Implementasinya sangat luas dan mendalam, mencakup: (1) Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan inovator digital; (2) Penggunaan pendekatan kontekstual, seperti *Contextual Learning* dan implementasi Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara dalam PAI; dan (3) Mendukung metodologi kontemporer seperti pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan *Life Design* dalam bimbingan karir. Meskipun tantangan seperti tuntutan kreativitas guru dan kesenjangan akses teknologi perlu diatasi, konstruktivisme tetap menjadi kunci untuk mendorong kemampuan berpikir kritis, kemandirian, dan pembelajaran yang bermakna di abad ke-21.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur yang tulus kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Apresiasi dan terima kasih disampaikan kepada Ibu Prof. Dr. Neviyarni S, M.S., Kons.. serta Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons. atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga yang diberikan selama proses penulisan. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada kedua orang tua tercinta atas doa, dukungan, dan fasilitas yang telah diberikan, yang menjadi sumber motivasi dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurraman, Wa Ode Rohis Zauman Tri Asriani, Muhamad Bahran Ahmad Abdullah. (2025). Macam-Macam Teori Belajar. *AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, *AIPI*.

Aghni, R. I. (2022). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Praktikum Komputer Akuntansi. *JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA*, *20*(02), 136–144.

Amin, M., Jamilah, I. I., & Habibah, U. (2024). Teori dan Konsep Pembelajaran dalam Konteks Pengajaran Bahasa Indonesia. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, *1*(2), 161–171.

Angglepi, M. S., Sakilah, A. A., & Suwandi, R. (2025). Teori Belajar Konstruktivisme. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, *4*(4), 7338–7342.

Arif, M. S., & Fajar, A. S. M. (2025). Implementasi Teori Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Kediri. *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, *6*(1), 1023–1031. https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8272

Diana, N., Nirwana, H., & Neviyarni S. (2024). Studi Literatur: Teori Belajar Populer. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, *2*(3), 1175–1182. https://doi.org/10.47233/jpdsk.v2i3

Fauziyah, Ainur Rofiqi, Slamet Arifin, & Ratna Ekawati. (2025). Diferensiasi dalam Pembelajaran: Strategi dan Praktik di Kelas. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(4), 3555–3567. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4.4114

Magfiroh, L. M., Azzahro, N. S., Saputri, F. A., Mafaza, R., Rahmania, N. S., Doni, & Achsan, M. S. (2025). Kontruktivisme Jean Piaget dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Kreatif Serta Inovatif dalam Pendidikan Di Era Digital. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies*, *1*(2), 34–48.

Mardiah, S. A., Neviyarni, & Nirwana, H. (2025). Peranan Teori Konstruktivisme Dalam Layanan Bimbingan Karir di SMA. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(12), 162–165. https://doi.org/10.5281/zenodo.15618798

Oktorianisarry, M., Widyanto, I. P., & Sigai, E. R. L. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Canva Terhadap Motivasi, Kreativitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Di SMPN 8 Palangka Raya. *Hapakat (Jurnal Hasil Penelitian)*, *4*(2).

Ratnah S. (2025). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. Tahta Media Group.

Sabrina, E. A. R., Hasni, J., Kurniawan, D., Rodin, R., Sumarni, T., Siswoyo, Elviani, M., Irsyadi, T., Hidayat, M., Al Fath, M. S., Mahlil, & Oktavinanda, G. (2025). *TEACHING ENGLISH IN THE DIGITAL AGE: Technology Integration and Contextual Approaches* (Riyanton, Ed.). Eureka Media Aksara.

Sandra, R., Neviyarni, & Nirwana, H. (2025). Perkembangan Ilmu Psikologi Belajar dalam Mendukung Praktik Bimbingan Konseling di Abad 21; Behavioristik ke Konstruktivisme. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, *2*(10), 171–175. https://doi.org/10.5281/zenodo.15395366

Santoso, S. A. (2025). Peran Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Era Digital. *Jurnal At-Ta'bir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *3*(2), 100–107.